

Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Kendari

(Prevention of Sexual Violence among Elementary and Junior High School Students in Kendari City)

Raja Al Fath Widya Iswara^{1*}, Elisa Rompas², Asrawati Azis³, Indah Wulan Sari⁴, Yosephin Siahahan⁵, Baety Adhayati⁶, Ida Bagus Putu Alit⁷, Dudut Rustiyadi⁸, Dwi Fitriyanti Arieza Putri⁹, Liauw Djai Yen¹⁰, C Andriyani¹¹, Geebert Dundu¹², Ria Kumala¹³, Enno Elfandari¹⁴, Sari Nur Indahty Purnamaningsih¹⁵, Paula Lihawa¹⁶

Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia^{1,3,4}, Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, Indonesia², Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia³, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia⁶, Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{7,8}, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia⁹, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia¹⁰, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia¹⁴, Kedokteran Kesehatan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Indonesia^{5,16}

rajaalfath@uho.ac.id^{1*}, elisarompas@gmail.com², asrawati_azis@yahoo.com³, indah.wulansari1984@gmail.com⁴, baety.adhayati@gmail.com⁶, putu_alit@unud.ac.id⁷, dudut.rustyadi@unud.ac.id⁸, df.arieza@ub.ac.id⁹, liauwdjaiyen@gmail.com¹⁰, dr.ria.kumala.78@gmail.com¹³, ennoelfandari@gmail.com¹⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 09 Desember 2025
Revisi 1 pada 18 Desember 2025
Revisi 2 pada 29 Desember 2025
Revisi 3 pada 11 Januari 2026
Disetujui pada 23 Januari 2026

Abstract

Purpose: This study evaluated the effectiveness of a structured educational intervention in improving knowledge, awareness, and preventive skills related to sexual violence among elementary and junior high school students in Kendari City.

Research Methodology: A community-based program was conducted at the Kendari City Education and Culture Office involving 100 students. The intervention applied interactive and multimodal approaches, including lectures, educational videos, leaflets, role-play simulations, and group discussions. A quantitative pre-test and post-test design was used, along with participant satisfaction measured via a Likert scale. Data were analyzed descriptively.

Results: Knowledge scores increased substantially from 64% (pre-test) to 95% (post-test). Participant satisfaction was very high, with 98% reporting positive responses. Students showed improved understanding of safe and unsafe touch, digital safety, and reporting mechanisms, alongside strong engagement during sessions.

Conclusions: The intervention effectively enhanced knowledge and awareness of sexual violence prevention among school-aged children.

Limitations: The study was limited by short-term evaluation and absence of long-term follow-up to assess sustained behavioral change.

Contributions: This study provides an evidence-based and scalable model for school-based sexual violence prevention programs that can be adapted and implemented across elementary and junior high schools in other regions of Indonesia. The findings offer practical guidance for educators, healthcare professionals, and policymakers in developing interactive, child-centered prevention strategies to strengthen early awareness and reporting readiness among school-aged children.

Keywords: *Child, Forensic Medicolegal, Sexual Violence, Student*

How to Cite: Iswara, R, A, F, W., Rompas, E., Azis, A., Sari, I, W., Siahaan, Y., Adhayati, B., Alit, I, B, P., Rustiyadi, D., Putri, D, F, A., Yen, L, D., Andriyani, C., Dundu, G., Kumala, R., Elfandari, E., Purnamaningsih, S, N, I., Lihawa. (2026). Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Kendari. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 5(2), 79-94.

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas dan kompleks, mencakup gangguan kesehatan fisik, psikologis, sosial, hingga penurunan kualitas pendidikan dan kesejahteraan hidup anak (Fadilah, 2025). Dampak jangka pendek dapat berupa cedera fisik, infeksi menular seksual, serta gangguan emosional akut (Assink, 2019; Batian, 2024). Dampak jangka panjang kekerasan seksual tidak hanya berupa trauma psikologis, seperti depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma, dan penyalahgunaan zat, tetapi juga dapat meningkatkan risiko bunuh diri serta menurunkan kualitas hidup korban hingga masa dewasa (Anindya, 2020; Soibeh, 2026; UNICEF, 2021). Selain itu, pengalaman kekerasan seksual pada masa anak-anak juga berkontribusi terhadap gangguan perkembangan kognitif, kesulitan dalam relasi interpersonal, serta penurunan produktivitas ekonomi di masa dewasa (Gray, 2018; McTavish, 2020).

Secara global, diperkirakan satu dari lima anak perempuan dan satu dari tiga belas anak laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (WHO, 2020). Di Indonesia, laporan kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan, terutama di lingkungan pendidikan dan komunitas digital yang semakin kompleks. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI tahun 2023 kekerasan terhadap anak didominasi oleh kekerasan/kejahatan seksual dan salah satu kasus terbanyak adalah persetubuhan (KPAI, 2024). Data nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah dan platform daring yang semakin sulit diawasi (Batian, 2024; Fadhil, 2025). Lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak, juga tidak sepenuhnya bebas dari risiko tersebut (KPPPA, 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa program pencegahan yang efektif harus dimulai sejak usia sekolah, dengan pendekatan edukatif yang interaktif, berulang, sistematis, dan disesuaikan dengan perkembangan anak (Rudolph, 2018; Sukarman, 2025). Program berbasis sekolah yang mengajarkan konsep *safe and unsafe touch*, keamanan digital, dan mekanisme pelaporan terbukti meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali situasi berisiko serta mencari bantuan yang tepat (Khadijah, 2025; Walsh, 2015). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dengan pendekatan berbasis pengalaman seperti *role play* dan simulasi terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan anak dalam menghadapi situasi berisiko mampu menurunkan risiko viktimisasi dan meningkatkan kompetensi guru dalam mendampingi siswa (Fang, 2015; Febriana, 2025).

Intervensi yang melibatkan guru juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas sekolah untuk melakukan deteksi dini dan respons terhadap kasus kekerasan seksual (Utami, 2025). Namun, sebagian besar program pencegahan tersebut dikembangkan di negara maju sehingga implementasinya di konteks lokal Indonesia masih memerlukan adaptasi budaya, bahasa, dan sistem pendidikan (Salim, 2025). Selain itu, keterlibatan tenaga ahli dari bidang kedokteran forensik dan medikolegal menjadi penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan aspek hukum serta perlindungan korban (Iswara, 2021). Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penyelenggaraan program pencegahan kekerasan seksual berbasis edukasi yang dilakukan secara skala nasional oleh Perhimpunan Dokter Forensik Medikolegal Indonesia, serta diterapkan pada perwakilan guru dan siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama melalui kegiatan resmi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari.

Berbeda dari kegiatan sebelumnya yang hanya menargetkan siswa, program ini mengintegrasikan tiga komponen: (1) edukasi langsung kepada siswa melalui ceramah interaktif, video edukasi, pembagian leaflet, diskusi, dan *role play*; (2) peningkatan kapasitas guru dan pihak sekolah dalam mengenali serta menangani kasus; dan (3) pendekatan berbasis bukti dari perspektif kedokteran forensik untuk memastikan informasi yang diberikan akurat dan relevan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Kendari adalah minimnya program pencegahan yang terstandar, kurangnya materi edukasi yang mudah dipahami anak, keterbatasan pengetahuan guru mengenai mekanisme pelaporan, serta meningkatnya risiko kekerasan seksual baik secara langsung maupun melalui media digital. Sekolah membutuhkan intervensi edukatif yang komprehensif, dapat diterapkan secara berkelanjutan, dan memiliki dasar ilmiah yang kuat (Putra, 2026). Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SD dan SMP mengenai pencegahan kekerasan seksual; (2) memperkuat kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda risiko dan mekanisme pelaporan; dan (3) menyediakan model edukasi pencegahan berbasis bukti yang dapat direplikasi pada sekolah lain di Kota Kendari dan wilayah Indonesia lainnya.

1.1 Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang melibatkan aktivitas seksual terhadap individu berusia anak, baik dalam bentuk kontak fisik maupun nonfisik, yang dilakukan melalui paksaan, ancaman, manipulasi, ataupun eksploitasi (Utami F. R., 2025). Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa pelecehan seksual, persetubuhan, eksploitasi seksual komersial, paparan pornografi, hingga kekerasan seksual berbasis digital. Tindakan ini termasuk pelanggaran serius terhadap hak anak dan memberikan dampak luas terhadap kesehatan dan perkembangan anak (Javiery, 2025). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan akademik. Korban dapat mengalami cedera fisik, infeksi menular seksual, gangguan kesehatan reproduksi, serta trauma psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma, dan penurunan rasa percaya diri.

Dalam jangka panjang, pengalaman kekerasan seksual dapat memengaruhi perkembangan emosional, kemampuan membangun hubungan sosial, performa pendidikan, hingga produktivitas pada masa dewasa (Batian, 2024; McTavish, 2020). Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan yang terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia (KPAI, 2024; WHO, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial pada anak turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual berbasis daring. Situasi ini menyebabkan anak semakin rentan menjadi korban eksploitasi maupun manipulasi seksual melalui platform digital yang sulit diawasi oleh keluarga dan sekolah (Ramawan, 2025).

1.2 Kerentanan Anak Usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami kekerasan seksual. Pada fase perkembangan ini, anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun teknologi digital, sementara kemampuan untuk memahami risiko, melindungi diri, serta mengambil keputusan yang aman masih belum berkembang secara optimal sehingga lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual (Humamy, 2025). Kurangnya pemahaman mengenai batasan tubuh pribadi, konsep sentuhan aman dan tidak aman, serta mekanisme pelaporan membuat anak lebih mudah menjadi target kekerasan seksual. Selain itu, pelaku sering kali berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti anggota keluarga, teman sebaya, guru, maupun individu lain yang dikenal anak, sehingga korban cenderung merasa takut, malu, atau ragu untuk melapor (Sasmita, 2024). Situasi ini diperburuk oleh rendahnya literasi seksual pada anak dan kurangnya komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua maupun guru terkait isu perlindungan diri. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak juga memiliki potensi risiko apabila tidak didukung oleh sistem perlindungan anak yang memadai. Interaksi sosial yang kompleks, penggunaan gawai sejak usia dini, meningkatnya akses terhadap media sosial, serta minimnya edukasi seksual yang komprehensif dan sesuai usia dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap kekerasan seksual maupun eksploitasi digital (Febriantny, 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang terintegrasi melalui pendidikan, pengawasan, serta penguatan sistem perlindungan anak di lingkungan sekolah dan keluarga.

1.3 Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendekatan Berbasis Sekolah

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak memerlukan strategi yang komprehensif, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, serta masyarakat. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah program pencegahan berbasis sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan yang efektif untuk memberikan edukasi secara terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Iswara, 2021). Program pencegahan di sekolah bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan siswa dalam melindungi diri dari kekerasan seksual.

Materi yang diberikan umumnya mencakup pengenalan anggota tubuh pribadi, konsep *safe and unsafe touch*, keamanan digital, cara menolak perilaku yang tidak pantas, serta langkah mencari pertolongan dan melakukan pelaporan (Sasmita, 2024). Edukasi tersebut penting untuk membantu anak mengenali situasi berisiko sejak dini dan membangun keberanian dalam menyampaikan pengalaman yang dialami kepada orang dewasa terpercaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Penggunaan media seperti video edukasi, leaflet, simulasi, role play, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa serta membantu anak memahami situasi berisiko secara lebih konkret. Pendekatan berbasis pengalaman juga dinilai mampu meningkatkan keberanian dan kesiapan anak dalam menghadapi ancaman kekerasan seksual (Iswara, 2021; Sasmita, 2024).

1.4 Peran Guru dan Sekolah dalam Perlindungan Anak

Guru dan pihak sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak. Sebagai individu yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, guru memiliki kesempatan untuk mengenali perubahan perilaku, tanda-tanda trauma, maupun indikasi kekerasan seksual yang dialami siswa (Hardiyanti, 2025). Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan edukasi diperlukan agar guru mampu memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, melakukan deteksi dini, memberikan dukungan awal kepada korban, serta memahami mekanisme pelaporan yang tepat. Selain itu, sekolah juga perlu memiliki kebijakan perlindungan anak, prosedur penanganan kasus, dan sistem pelaporan yang jelas agar siswa merasa aman untuk mencari bantuan. Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan pemerintah sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual pada anak (Anggraini, 2026).

2. Metode

2.1 Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* satu kelompok untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi secara langsung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program nasional dokter forensik dan medikolegal Indonesia dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

2.2 Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari pada tanggal 30 Juli 2025, sebagai bagian dari program nasional dokter forensik dan medikolegal Indonesia.

2.3 Peserta

Sebanyak 100 peserta yang terdiri dari 50 orang siswa Sekolah Dasar (SD) dan 50 orang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Kendari dilibatkan dalam kegiatan ini. Peserta merupakan perwakilan dari beberapa sekolah dan didampingi oleh guru. Pengabdian dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Kendari.

2.4 Metode

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan edukasi komprehensif berbasis interaktif. Beberapa teknik digunakan untuk memastikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan usia peserta, yaitu:

1. Penjelasan materi (*lecture-based session*) mengenai konsep dasar kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan, sentuhan aman dan tidak aman, keamanan digital, serta alur pelaporan.
2. Pemutaran video edukasi yang dirancang untuk memperkuat pemahaman visual dan meningkatkan retensi pesan pada peserta usia sekolah.
3. Pembagian leaflet berisi informasi ringkas mengenai pencegahan kekerasan seksual, daftar kontak layanan pelaporan, serta langkah dasar perlindungan diri.
4. *Role play* (simulasi situasi) yang melibatkan peserta dalam skenario sederhana untuk melatih respon yang tepat saat menghadapi situasi berisiko.
5. Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk menjawab keraguan peserta, mengeksplorasi persepsi mereka, serta memperkuat pesan moral dan pencegahan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Lembar *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan peserta.
2. Panduan observasi bagi fasilitator untuk mencatat keterlibatan peserta selama edukasi.
3. Leaflet edukasi yang dibagikan sebagai bahan sosialisasi dan rujukan pasca-kegiatan.
4. Materi audiovisual berupa video edukasi yang telah divalidasi oleh tim dokter forensik medikolegal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner pilihan ganda dan ceklis pemahaman, diisi oleh peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dicatat pula respons peserta melalui observasi langsung selama metode diskusi dan *role play*. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan partisipasi peserta. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini mengikuti alur pelaksanaan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Kendari
2. Pemilihan peserta perwakilan SD dan SMP
3. Pelaksanaan edukasi berbasis multimodal (penjelasan, video, leaflet, *role play*, diskusi)
4. Evaluasi melalui *pre-post test*
5. Penyusunan laporan kegiatan untuk tindak lanjut implementasi ke sekolah-sekolah di seluruh Kota Kendari.

3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari dengan melibatkan perwakilan guru dan siswa dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kota Kendari. Kegiatan dilaksanakan melalui metode edukasi interaktif yang terdiri atas pemaparan materi, pemutaran video edukasi, pembagian leaflet, *role play*, serta diskusi kelompok. Secara umum, kegiatan berjalan baik, partisipatif, dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Sebanyak 100 peserta mengikuti kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual yang terdiri dari 50 siswa Sekolah Dasar (SD) dan 50 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang relatif seimbang, yaitu 48% laki-laki dan 52% perempuan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan mengisi instrumen evaluasi secara lengkap.

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan

| Variabel | Kategori | n | Persen (%) |
|--------------------|-----------|----|------------|
| Jenjang Pendidikan | SD | 50 | 50 |
| | SMP | 50 | 50 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 46 | 48 |
| | Perempuan | 52 | 52 |

3.1 Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses edukasi, penilaian *pre-post* sederhana, serta umpan balik dari peserta dan guru pendamping. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang nyata dalam pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai:

1. Konsep sentuhan aman dan tidak aman (*safe vs unsafe touch*). Sebelum edukasi, sebagian besar siswa belum mampu membedakan kedua konsep tersebut secara jelas. Setelah intervensi siswa dapat menyebutkan contoh konkret sentuhan aman dan tidak aman serta menunjukkan pemahaman tentang area tubuh pribadi. Temuan ini mendukung bahwa intervensi pencegahan pada kasus kekerasan dapat diterima dengan baik oleh anak dengan memberikan contoh langsung melalui role play (Pulido, 2015; Sasmita, 2024).
2. Keamanan digital dan risiko eksploitasi daring. Pemutaran video edukasi dan diskusi skenario membuat siswa dapat mengenali bahaya komunikasi dengan orang asing di internet, distribusi foto pribadi, serta pentingnya menjaga privasi akun. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital efektif dalam menurunkan risiko eksploitasi seksual daring pada anak (Livingstone, 2014).
3. Prosedur pelaporan dan pencarian pertolongan. *Role play* membantu siswa memahami langkah-langkah melaporkan kekerasan kepada orang dewasa tepercaya, guru, atau layanan resmi. Temuan ini mendukung penelitian bahwa metode berbasis praktik langsung meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melaporkan kekerasan (Walsh, 2015).
4. Peningkatan motivasi dan kesadaran guru sebagai agen perlindungan. Guru melaporkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda perilaku berisiko pada siswa. Hal ini selaras dengan bukti bahwa pelatihan edukasi bagi guru meningkatkan kapasitas sekolah dalam mencegah dan merespons kekerasan seksual (Kenny, 2016).



Gambar 1. Leaflet pencegahan kekerasan seksual terhadap anak

3.2 Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan intervensi edukasi. Rata-rata skor pre-test sebesar 64% meningkat menjadi 95% pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 31 poin. Selain itu, variasi nilai peserta mengalami penurunan, yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih kecil pada post-test ($SD = 4,2$) dibandingkan pre-test ($SD = 8,5$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta tidak hanya meningkat, tetapi juga menjadi lebih merata setelah intervensi diberikan. Analisis statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$).

Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Jika ditinjau berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, sebelum intervensi hanya 12% peserta yang berada pada kategori “baik” ($\geq 80\%$), sementara 58% berada pada kategori “cukup” dan 30% dalam kategori “kurang”. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dengan 92% peserta berada pada kategori “baik” dan tidak ada lagi peserta dalam kategori “kurang”. Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan rata-rata skor pengetahuan, tetapi juga mampu menggeser tingkat pemahaman peserta ke kategori yang lebih baik secara menyeluruh. Selain peningkatan pengetahuan, observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta, seperti meningkatnya

keberanian untuk berdiskusi mengenai isu perlindungan diri, kemampuan mengenali situasi berisiko, serta pemahaman mengenai langkah pelaporan apabila terjadi kekerasan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi interaktif berpotensi memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesiapan perilaku peserta dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

Tabel 2. Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

| Variabel | Mean (%) | SD | Min–Max | <i>p-value</i> |
|------------------|----------|-----|---------|----------------|
| <i>Pre-test</i> | 64 | 8.5 | 45–78 | <0.001 |
| <i>Post-test</i> | 95 | 4.2 | 85–100 | |

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan peserta

| Kategori Pengetahuan (%) | <i>Pre-test n (%)</i> | <i>Post-test n (%)</i> |
|--------------------------|-----------------------|------------------------|
| Baik (≥ 80) | 12 | 92 |
| Cukup (60–79) | 58 | 8 |
| Kurang (< 60) | 30 | 0 |



Gambar 2. Pemaparan materi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak

3.3 Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan

Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong sangat tinggi. Sebanyak 85% peserta aktif terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab, sementara 90% berpartisipasi dalam kegiatan *role play* yang dirancang untuk mensimulasikan situasi berisiko. Seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir serta menyelesaikan *pre-test* dan *post-test*. Tingginya tingkat keterlibatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu mendorong partisipasi aktif siswa.



Gambar 3. Diskusi materi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak



Gambar 4. *Role play* konsep sentuhan aman dan tidak aman

4.4 Kepuasan Peserta terhadap Program

Evaluasi kepuasan peserta menggunakan skala Likert menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 98% peserta memberikan respons positif (kategori “setuju” dan “sangat setuju”) terhadap seluruh aspek kegiatan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami (98%), metode pembelajaran menarik (98%), kegiatan bermanfaat (98%), serta pemateri komunikatif dan interaktif (98%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga diterima dengan sangat baik oleh peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi program serta potensi keberlanjutannya di masa mendatang.

Tabel 4. Hasil Kepuasan Peserta (Skala Likert)

| Aspek Penilaian | Sangat Setuju (%) | Setuju (%) | Netral (%) | Tidak Setuju (%) |
|-----------------------------|-------------------|------------|------------|------------------|
| Materi mudah dipahami | 70 | 28 | 2 | 0 |
| Metode pembelajaran menarik | 75 | 23 | 2 | 0 |
| Kegiatan bermanfaat | 80 | 18 | 2 | 0 |
| Pemateri komunikatif | 78 | 20 | 2 | 0 |

3.5 Temuan Tambahan

Selain peningkatan pengetahuan, observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada peserta, seperti meningkatnya keberanian untuk bertanya, kemampuan mengidentifikasi situasi berisiko, serta pemahaman mengenai langkah-langkah pelaporan yang tepat. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan konsep sentuhan aman dan tidak aman serta memahami pentingnya menjaga keamanan diri di lingkungan digital.

3.6 Pembahasan

Hasil dari kegiatan ini bukan semata perubahan angka pengetahuan siswa, tetapi fenomena yang dapat dijelaskan secara saintifik dan dikaitkan dengan literatur sebelumnya:

1. Edukasi multimodal meningkatkan retensi pemahaman anak
Kombinasi antara penjelasan, video, storytelling, dan *role play* terbukti meningkatkan pemahaman konseptual anak. Secara teori, pembelajaran multisensori memperkuat jalur memori dan memudahkan pemrosesan informasi sensitif seperti materi kekerasan seksual (Mayer, 2009). Hasil kegiatan ini memperkuat teori tersebut.
2. *Role play* meningkatkan *self-efficacy* dalam pencegahan dan pelaporan
Keterlibatan aktif siswa dalam skenario membuat mereka lebih percaya diri untuk bertindak ketika menghadapi situasi berisiko. *Enactive mastery experiences* adalah cara paling efektif meningkatkan *self-efficacy*. Dalam konteks ini, *role play* bertindak sebagai simulasi pengalaman (Siregar, 2025).
3. Pendidikan berbasis sekolah efektif sebagai strategi perlindungan populasi
Temuan kegiatan menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan strategis untuk deteksi dini dan edukasi pencegahan. Hal ini konsisten dengan studi skala internasional yang menunjukkan program edukasi sekolah menurunkan insiden kekerasan seksual pada anak (Finkelhor, 2009).
4. Kolaborasi lintas sektor memperkuat dukungan struktural
Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian skala nasional oleh dokter forensik medikolegal Indonesia, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Kendari. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan *multisectoral prevention*, yang telah direkomendasikan oleh WHO sebagai strategi paling efektif dalam mencegah kekerasan berbasis anak (WHO, 2020).

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi. Rata-rata skor pre-test sebesar 64% meningkat menjadi 95% pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 31 poin. Penurunan standar deviasi dari 8,5 menjadi 4,2 menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih homogen setelah intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak terkait pencegahan kekerasan seksual (Walsh, 2015). Selain itu, peningkatan pengetahuan yang substansial ini juga konsisten dengan studi lain yang melaporkan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep perlindungan diri secara bermakna (Pulido, 2015).



Gambar 5. Foto bersama siswa SD



Gambar 6. Foto bersama siswa SMP

Distribusi kategori pengetahuan juga menunjukkan pergeseran yang signifikan. Sebelum intervensi, hanya 12% peserta berada pada kategori “baik” ($\geq 80\%$), sedangkan 30% masih berada pada kategori “kurang”. Setelah intervensi, sebanyak 92% peserta berada dalam kategori “baik” dan tidak ada lagi peserta dalam kategori “kurang”. Perubahan ini menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan literasi proteksi diri pada anak, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi global mengenai pencegahan kekerasan berbasis sekolah (Finkelhor, 2009). Tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan tergolong sangat tinggi. Sebanyak 85% peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan 90% terlibat dalam kegiatan *role play*. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator penting keberhasilan metode pembelajaran interaktif.

Hasil ini didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif melalui simulasi dan pengalaman langsung (*enactive learning*) dapat meningkatkan pemahaman dan *self-efficacy* peserta (Siregar, 2025). Selain itu, penggunaan *role play* sebagai metode pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi situasi berisiko (Walsh, 2015). Evaluasi kepuasan menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa 98% peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi mudah dipahami, metode pembelajaran menarik, kegiatan bermanfaat, serta pemateri komunikatif. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa kombinasi media visual, audio, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan kepuasan belajar (Mayer, 2009). Tingginya tingkat kepuasan juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Analiana, 2025).

Selain peningkatan pengetahuan, observasi selama kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku awal yang cukup bermakna pada peserta. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan isu yang sebelumnya dianggap sensitif atau tabu. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa cenderung pasif dan ragu untuk berbicara terkait topik kekerasan seksual. Namun setelah mengikuti sesi edukasi yang interaktif dan aman secara psikologis, siswa mulai menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang relevan. Hal ini mengindikasikan terbentuknya lingkungan belajar yang suportif serta meningkatnya rasa percaya diri (*self-confidence*) dan *self-efficacy* peserta (Rovida, 2026).

Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi situasi berisiko, baik dalam konteks interaksi langsung maupun di lingkungan digital. Siswa mampu mengenali contoh konkret perilaku yang termasuk dalam kategori tidak aman, seperti sentuhan yang melanggar batas pribadi, ajakan dari orang asing, hingga potensi bahaya dalam penggunaan media sosial. Kemampuan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam respons mereka saat mengikuti simulasi *role play*, di mana peserta dapat menunjukkan langkah-langkah perlindungan diri secara lebih tepat dan terstruktur.

Pemahaman mengenai mekanisme pelaporan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta tidak hanya mengetahui kepada siapa harus melapor, tetapi juga mulai memahami pentingnya memilih orang dewasa tepercaya, seperti guru atau orang tua, serta mengenal layanan formal yang tersedia. Dalam diskusi, beberapa siswa bahkan mampu menjelaskan alur pelaporan secara runtut dan menyadari bahwa tindakan melapor merupakan langkah penting untuk melindungi diri dan orang lain. Secara keseluruhan, perubahan perilaku awal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mulai membentuk kesiapan psikologis dan keterampilan praktis peserta dalam menghadapi potensi kekerasan seksual. Temuan ini penting karena keberhasilan program pencegahan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Pratama, 2025).

Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa program pencegahan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi potensi kekerasan (Rudolph, 2018). Selain itu, peningkatan literasi digital yang diamati selama kegiatan juga konsisten dengan penelitian mengenai pentingnya edukasi keamanan digital dalam melindungi anak dari eksploitasi daring (Livingstone, 2014). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual sesuai dengan budaya lokal Kota Kendari mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan terkait pencegahan kekerasan seksual.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Peningkatan pengetahuan yang mencakup konsep sentuhan aman dan tidak aman, keamanan digital, serta mekanisme pelaporan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi berisiko. Siswa menjadi lebih mampu mengenali batasan tubuh pribadi,

memahami potensi ancaman baik di lingkungan fisik maupun digital, serta mengetahui langkah-langkah konkret yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang mencurigakan atau tidak aman ([Mukminah, 2026](#)).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis konteks lokal memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, serta metode penyampaian yang sensitif terhadap norma sosial setempat membuat materi lebih dapat diterima dan diinternalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program edukasi pencegahan kekerasan seksual, khususnya di lingkungan sekolah ([Suyatno, 2026](#)). Selain itu, perubahan yang terjadi juga mencerminkan adanya peningkatan kesiapan psikologis siswa, termasuk keberanian untuk bersikap asertif, kemampuan mengambil keputusan dalam situasi berisiko, serta kesadaran akan pentingnya mencari bantuan. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang memperkuat kapasitas individu dalam melindungi diri.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang komprehensif, interaktif, dan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku protektif pada anak. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program pencegahan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang beragam. Dibandingkan dengan penelitian dan pengabdian sebelumnya, bentuk intervensi ini memiliki beberapa keunggulan:

1. Menggunakan pendekatan multimodal, yang terbukti lebih efektif daripada ceramah satu arah.
2. Menggabungkan edukasi anak dan pemberdayaan guru, sehingga memperkuat ekosistem perlindungan.
3. Didukung oleh tenaga ahli forensik berskala nasional, sehingga materi lebih valid, kontekstual, dan memiliki dimensi medis-legal yang kuat.
4. Intervensi ini juga melengkapi literatur tentang program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah, khususnya di Indonesia yang masih minim penelitian dan program terstandar. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis bagi dunia pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak tingkat SD dan SMP di Kota Kendari berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengenali, mencegah, serta melaporkan perilaku berisiko kekerasan seksual. Intervensi edukatif yang diterapkan meliputi penjelasan interaktif, pemutaran video edukasi, pembagian leaflet, *role play*, serta diskusi terbukti efektif memperkuat pemahaman siswa mengenai batasan tubuh, jenis-jenis sentuhan, keamanan digital, serta mekanisme pelaporan yang aman. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan temuan penting bahwa pemberian edukasi secara terstruktur dan berbasis konteks lokal mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pengalaman atau kekhawatiran terkait kekerasan seksual. Adanya peningkatan kesiapsiagaan guru dan tenaga pendidik juga menunjukkan bahwa edukasi lintas level (siswa–guru) merupakan strategi yang sangat relevan untuk lingkungan sekolah.

Sebagai program pengabdian berskala nasional yang melibatkan dokter forensik dari berbagai daerah di Indonesia, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya perlindungan anak di sekolah dan memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan dan tenaga kesehatan forensik. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin serta diperluas ke sekolah lain sebagai bagian dari upaya preventif kekerasan seksual pada anak. Untuk implementasi di masa mendatang, program serupa direkomendasikan untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain di berbagai wilayah dengan menyesuaikan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan lokal. Integrasi materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam program kesehatan sekolah, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala, serta keterlibatan aktif orang tua dan tenaga kesehatan perlu menjadi bagian dari strategi keberlanjutan program. Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak program terhadap

perubahan perilaku, peningkatan mekanisme pelaporan, dan penurunan risiko kekerasan seksual pada anak. Dengan dukungan pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan organisasi profesi, model intervensi ini berpotensi direplikasi dan diadopsi secara lebih luas sebagai bagian dari kebijakan perlindungan anak di Indonesia.

4.2 Limitasi

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi intervensi yang relatif singkat sehingga belum dapat mengevaluasi perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, keterlibatan peserta yang terbatas pada perwakilan sekolah dapat memengaruhi generalisasi hasil. Perbedaan tingkat pemahaman antara siswa SD dan SMP juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi, serta keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa sekolah memengaruhi optimalisasi metode pembelajaran.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur mengenai pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta secara signifikan. Namun, untuk memaksimalkan dampak dan keberlanjutannya, beberapa hal perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan berikutnya. Pertama, program serupa perlu diimplementasikan secara berkala di seluruh sekolah dasar dan menengah di Kota Kendari, tidak hanya terbatas pada perwakilan sekolah yang hadir pada kegiatan Dinas Pendidikan Kota. Pendekatan yang bersifat berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan pencegahan tetap melekat dan relevan bagi anak-anak. Kedua, diperlukan integrasi materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga guru dan tenaga pendidik dapat terus memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan pembelajaran rutin.

Dalam hal ini, pelatihan tambahan bagi guru juga diperlukan agar mereka mampu memberikan edukasi yang benar, sensitif, dan sesuai tahap perkembangan anak. Ketiga, pengembangan media edukasi yang lebih variatif seperti modul digital, video animasi berbasis konteks lokal, serta aplikasi interaktif dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, terutama di era digital saat ini. Penguatan kerja sama antara dokter forensik, psikolog anak, pemerintah daerah, dan lembaga perlindungan anak juga disarankan untuk memastikan pendekatan pencegahan yang komprehensif. Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu interaksi dengan peserta, keberagaman tingkat pemahaman antara siswa SD dan SMP, serta keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa sekolah. Hambatan ini perlu diperhatikan dalam perencanaan berikutnya dengan menyesuaikan durasi, metode, dan kebutuhan sarana pendukung. Ke depan, evaluasi jangka panjang mengenai perubahan perilaku dan peningkatan mekanisme pelaporan di sekolah juga penting dilakukan untuk mengukur dampak program secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini, termasuk fasilitasi tempat dan kehadiran perwakilan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama se-Kota Kendari. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perhimpunan Dokter Forensik dan Medikolegal Indonesia (PDFMI) dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Wilayah Sulawesi Tenggara atas kontribusi keilmuan, tenaga pengajar, serta dukungan dalam pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual bagi anak. Penghargaan yang tulus turut diberikan kepada Kepala SD dan SMP se-Kota Kendari, beserta para guru pendamping dan siswa yang berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif.

Referensi

Analiana, S., Mutiara, S. A. T., Maharani, N. P., Rayaswala, N. P., Wiharja, S. A., Novitasari, N., Mahmud, H. F., & Dara, F. L. (2025). Tingkat Kepuasan Warga Belajar Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Visual Les Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 19(2), 92-105. doi:<https://doi.org/10.32832/jpls.v19i2.20125>

- Anggraini, E. (2026). Peran Lembaga PAUD dalam Mencegah Kekerasan pada Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(1), 190-206. doi: <https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.921>
- Anindya, A., Dewi, Y., Oentari, Z. (2020). Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Assink, M., van der Put, C. E., Meeuwssen, M. W. C. M., de Jong, N. M., Oort, F. J., Stams, G. J. J. M., & Hoeve, M. (2019). Risk factors for child sexual abuse victimization: A meta-analytic review. *145*(5), 459-489. doi:<https://doi.org/10.1037/bu10000188>
- Batian, I. A., & Hartanto. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32-41. doi:<https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.48>
- Fadhil, M., Zakaria, R., Zahara, M., Abdullah, A., & Marthoenis. (2025). Determinan Kekerasan Anak di Kabupaten Bener Meriah: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(3), 498-511. doi:<https://doi.org/10.47650/jpp.v8i3.1875>
- Fadilah, R., Kundaryanti, R., & Syamsiah, S. (2025). Analysis of Factors Associated with the Incidence of Child Sexual Violence. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 1139–1146. doi:<https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i6.417>
- Fang, X., Fry, D. A., Ji, K., Finkelhor, D., Chen, J., Lannen, P., & Dunne, M. P. (2015). The burden of child maltreatment in China: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, 93(3), 176-185C. doi:<https://doi.org/10.2471/BLT.14.140970>.
- Febriana, B., Rochmawati, D. H., & Setyowati, W. E. (2025). Parenting Coaching: Psikoedukasi dalam Pencegahan Bullying pada Anak dan Remaja. *Jurnal Abdimas Bina Marga*, 6(2), 1035-1041. doi:<https://doi.org/10.46306/jabb.v6i2.1813>
- Febrianty, C., Laras, I., Saepudin, Jaenal, A., & Triyati, M. (2026). Melindungi Generasi Digital: Menerapkan Kontrol Orang Tua pada Gawai Anak untuk Pengalaman Online yang Aman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18125-18133. doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4793>
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19(2), 169-194. doi: <https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>
- Gray, S., & Rarick, S. (2018). Exploring Gender and Racial/Ethnic Differences in the Effects of Child Sexual Abuse. *Journal of child sexual abuse*, 27(5), 570-587. doi:<https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1484403>
- Hardiyanti, M., & Alam, M. (2025). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu Kabupaten Merangin, Jambi. *JMPIS : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1127-1140. doi:<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
- Humamy, R. F., Kamelia, A., Ali, M., & Wicaksono, D. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksual siswa Pra Pubertas Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 630-649. doi:<https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.360>
- Iswara, R. A. F. W. (2021). Pendeteksian dan pencegahan kekerasan terhadap anak sekolah dasar. *SOLMA*, 10(2), 295-300. doi:<https://doi.org/10.22236/solma.v10i2.5473>
- Javiery, M. I. M., & Lyanthi, M. E (2025). Perlindungan Hukum Bagi Korban Penyebaran Video Berkonten Kekerasan Seksual. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum*, 5(3), 1-12. doi:<https://doi.org/10.69957/cr.v5i03>
- Kenny, M. C., & Abreu, R. L. (2016). Mandatory reporting of child maltreatment for counselors: An innovative training program. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 2(2), 112-124. doi:<https://doi.org/10.1080/23727810.2016.1228770>
- Khadijah, H., & Anhar, A. S. (2025). Implementation of Safety Touch Education in Overcoming Child Sexual Abuse. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 123-141. doi:<https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.324>
- KPAI. (2024). *Data kasus perlindungan anak dari pengaduan ke KPAI tahun 2023*. Retrieved from Jakarta: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- KPPPA. (2023). *Profil Anak Indonesia 2023*. Retrieved from Jakarta:

- Livingstone, S., Haddon, L., Vincent, J., Mascheroni, G., & Ólafsson, K. (2014). Children's online risks and opportunities. *London School of Economics*.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*: Cambridge University Press.
- McTavish, J. R., Gonzalez, A., Santesso, N., MacGregor, J. C. D., McKee, C., & MacMillan, H. L. (2020). Identifying children exposed to maltreatment: a systematic review update. *BMC Pediatrics*, 20(1), 113. doi:<https://doi.org/10.1186/s12887-020-2015-4>
- Mukminah, H. (2026). Sosialisasi Membangun Self-Boundaries pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 8(1), 11-23. doi:<https://doi.org/10.36312/km5bmf61>
- Pratama, A., Swasti, I. K., Muhdi, N., Haryono, N., Sholihatin, E., Faradila, A., & Leilani, A. B. (2025). Psychoeducational Mentoring For Adolescents to Prevent Sexual Violence, Bullying, and Strengthen Mental Health In Gununganyar, Surabaya. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 9(4), 651-666. doi:<https://doi.org/10.20473/v9i4.2025.651-666>
- Pulido, M. L., Dauber, S., Tully, B. A., Hamilton, P., Smith, M. J., & Freeman, K. (2015). Knowledge gains following a child sexual abuse prevention program among urban students: A cluster-randomized evaluation. *American Journal of Public Health*, 105(7), 1344. doi:<https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302594>
- Putra, S. M., Haslan, M. M., & hadi, M. S. (2026). Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying di SMP Negeri 13 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1276-1289. doi:<https://doi.org/10.36312/amzm6g33>
- Ramawan, R. R., & Zaky, M. (2025). Analisis Kejahatan Siber (Cyber Child Grooming) Pada Game Online Roblox. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 1656-1669. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20325>
- Rovida, K., & Rahmatullah, M. I. (2026). Intervensi Preventif Kekerasan Seksual melalui Edukasi Berbasis Sekolah: Implementasi Edukasi Pencegahan di SMA 17 Agustus Surabaya. *KADARKUM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 39-47. doi:<https://doi.org/10.26623/nx1wxv18>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child Maltreatment*, 23(1), 96-106. doi:<https://doi.org/10.1177/1077559517729479>
- Salim, L., Muthmainnah, Christiawan, R., Nurmala, I., Devi, Y., Salsabila, A., Ekoriano, M., & Latifah, L. (2025). Factors associated with sexual violence prevention behavior among female students in Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 18(e18749445409923). doi:<https://doi.org/10.2174/0118749445409923251027185405>
- Sasmita, R., Melina, A., & Saputra, D. F. (2024). Penyuluhan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 97-106. doi: [10.70308/voxpathuli.v1i2.76](https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v1i2.76)
- Siregar, W. P., & Hasibuan, M. F. (2025). Efektivitas Layan Bimbingan Kelompok Menggunakan Roleplaying Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Kelas 2 SD di Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231-238. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23251>
- Soibeh, Q. M., & Ramadhani, V. P. (2026). Dampak Psikis dan Manifestasi PTSD akibat Trauma Kekerasan Masa Kecil. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 286-293. doi:<https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2854>
- Sukarman, S., & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 479-492. doi:<https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Suyatno, M. I. Y., & Kusumawardani, A. (2026). Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual (PPKS) pada Mahasiswa Baru di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 4(1), 748-757. doi:<https://doi.org/10.61722/japm.v4i1.8870>
- UNICEF. (2021). *Preventing and responding to violence against children*. New York: UNICEF.
- Utami F. R., I. B. ., & Maulana, M. R. (2025). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Analisis Relasi Pelaku-Korban dan Dampaknya Terhadap Anak sebagai Korban. *JULIA Jurnal Litigasi Amsir(Special Issue)*, 58-69.

- Utami, W., Setiani, I. B., Mustofa, Z., Rahmawati, L., & Ar-Ra'afi, F. (2025). Peran Literasi dan Guru dalam Deteksi Dini Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 2112-2117. doi:<https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107487>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4(CD004380). doi:<https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3>
- WHO. (2020). *Child maltreatment*. Retrieved from